

PENGARUH PEMBERIAN KREDIT MODAL TERHADAP PEDAGANG KECIL DI PASAR WAGE NGANJUK

Olivia Normalitasari

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahadhika
Jl. Wisata Menanggal 42A Surabaya
Email : olivianormal17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Kredit Modal Terhadap Pedagang Kecil di Pasar Wage Nganjuk”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Kredit Modal (X) yang diberikan BPR Tunas Artha Mandiri terhadap variabel (pendapatan) pedagang kecil (Y) di Pasar Wage – Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, survey, angket, dan Observasi. Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel *Independent* (X) Kredit modal dan variabel *dependent* (Y) Pedagang Kali Lima. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana. Berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi linier sederhana bahwa variabel Kredit Modal memiliki hubungan signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.942 (Sangat Kuat) berpacu pada interpretasi nilai r antara (0.75 – 0.99). sedangkan untuk hasil dari uji Koefisien Determinasi (r^2) menunjukkan bahwa kredit modal memiliki pengaruh terhadap (pendapatan) pedagang kecil sebesar 0.888 atau 88.0% sedangkan sisanya 11.2% dipengaruhi variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Kredit Modal, (Pendapatan) Pedagang Keci

ABSTRACT

The research entitled "The Influence of Providing Capital Loans to Small Traders in Wage Nganjuk Market", this study aims to find out how much influence the Capital Credit variable (X) is given by BPR Tunas Artha Mandiri on small traders (Y) variables in Wage Market - Nganjuk. This research uses quantitative methods with data collection techniques with questionnaires, surveys, questionnaires, and observations. This study has two variables, namely the Independent variable (X) Capital credit and dependent variable (Y) Kali Lima Traders. While the data analysis technique in this study uses Simple Linear Regression Analysis. Based on the results of the correlation analysis and simple linear regression that the Capital Credit variable has a significant relationship with the correlation coefficient value of 0.942 (Very Strong) racing on the interpretation of the r value between (0.75 - 0.99). whereas for the results of the Determination Coefficient test (r^2), it shows that capital credit has an influence on (small) income of small traders of 0.888 or 88.0% while the remaining 11.2% is influenced by other variables not present in this study.

Keywords: Capital Credit, (Income) Small Traders

PENDAHULUAN

Kemiskinan telah menjadi salah satu persoalan krusial yang dihadapi oleh seluruh negara berkembang, termasuk negara Indonesia. Secara singkat, kemiskinan diartikan sebagai rendahnya tingkat pendapatan atau konsumsi sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Nurwati (2008:2) menjelaskan

“kemiskinan memiliki arti yang lebih dalam karena berkaitan dengan ketidakmampuan untuk mencapai aspek di luar pendapatan (non income factors) seperti akses kebutuhan minimum, kesehatan, pendidikan, air bersih, dan sanitasi”. Rosyidi (2009:147) membagi definisi kemiskinan menjadi dua, yakni kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif.

Seseorang disebut miskin mutlak jika pendapatannya berada pada atau di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan (poverty line) untuk Indonesia, menurut definisi Badan Pusat Statistik, adalah sejumlah uang yang dapat dipakai untuk membeli 21.000 kalori setara beras sehari per orang. Dalam pada itu, kemiskinan relatif menyatakan kemiskinan dalam perbandingan dengan keadaan orang atau kelompok lain. Jelasnya, seseorang (atau kelompok) disebut miskin relatif jika dia (atau kelompok itu) lebih miskin dari orang (atau kelompok) lain. Demikian pula, seseorang (atau kelompok) disebut kaya relatif jika dia (atau kelompok itu) lebih kaya dari orang (atau kelompok lain).

Jenis kemiskinan dibagi menjadi dua yaitu kemiskinan Relatif dan kemiskinan Absolute. Kemiskinan Relatif dapat dipengaruhi oleh pakem kebijakan pemerintah dalam membangun perekonomian dimana hasil pemerataan pembangunan ekonomi belum mencapai lapisan masyarakat terbawah sehingga gradasi sejahtera nampak sangat mencolok terkait jumlah penghasilan dalam standar minimum. Di mana, standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu Negara pada waktu tertentu. Kemiskinan Absolute secara statistic, kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mecakupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperluka untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diterjemahan sebagai ukuran finansial dalam beentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Garis kemiskinan diukur dalam bentuk jumlah pedapatan yang dihasilkan dalam suatu periode, apabila pendapatan tersebut berada dibawah garis yang ditetapkan, maka dapat tergolong kategori miskin. Garis kemiskinan absolut bersifat “tetap (tidak berubah)” dalam hal standar hidup, garis kemiskinan absolute mampu membandingkan kemiskinan secara umum, di mana garis kemiskinan absolut akan menjadi sangat penting jika seseorang akan mencoba menilai efek dari kebijakan anti kemiskinan antar waktu, atau

memperkirakan dampak dari suat proyek terhadap kemiskinan. Angka kemiskinan secara alamiah akan terbentuk untuk membandingkan antara satu dan lainnya.

Sebagian masyarakat harus mencari jalan keluar bagaimana mereka mendapatkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. Bekerja sebagai pedagang pasar, pedagang rumahan atau bahkan PKL adalah sebagian cara mereka agar tetap bertahan hidup. Dalam istilah ekonomi, cabang-cabang usaha tersebut dikenal sebagai sektor informal. Menurut Widodo

(2005 : t.hlm), “Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (unorganized)”. Sektor informal memiliki karakteristik seperti dijelaskan oleh Todaro (2013 : 351-352) sebagai berikut : Sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik khas seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana. Para pekerja yang menciptakan sendiri lapangan kerjanya di sektor informal biasanya tidak memiliki pendidikan formal. Pada umumnya mereka tidak memiliki ketrampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Selain itu, mereka yang berada di sektor informal tersebut juga tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan seperti yang dinikmati rekan-rekan mereka di sektor formal, misalnya tunjangan keselamatan kerja dan pensiun. Motivasi mereka semata-mata terbatas pada upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup, agar bisa makan pada hari ini atau esok, dan bukan untuk menumpuk keuntungan dan meraih kekayaan. Sebagian dari mereka tinggal di pusat pemukiman sangat sederhana dan kumuh, yang fasilitas kesejahteraannya (listrik, air bersih, fasilitas pembuangan limbah, transportasi, fasilitas pendidikan, dan kesehatan sangat minim.

Alisjahbana (2006: 3) mengemukakan alasan masyarakat miskin memilih sektor informal sebagai pekerjaan, yaitu : “1) Terpaksa, tidak ada pekerjaan lain; 2) Dampak pemutusan hubungan kerja (PHK);

3) Mencari rezeki halal; 4) Mandiri, tidak bergantung orang lain; 5) Menghidupi keluarga; 6) Pendidikan rendah, modal kecil; dan 7) Kesulitan kerja di desa”. Sektor informal hanya membutuhkan modal yang relatif kecil, namun hal ini masih menjadi kendala utama bagi para pelaku sektor informal dalam menjalankan usahanya.

Jika pemberian kredit modal usaha dapat digunakan secara benar, maka akan membantu para peangng kecil untuk mengembangkan usahanya, dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup para pedagang kecil. Tujuan akhir dari pemberian kredit modal usaha ini adalah, mampu meningkatkan taraf hidup keluarga, serta dapat mengelola usahanya dengan baik. Ukuran keberhasilan usaha tersebut dapat terlihat dari perbandingan sebelum dan sesudah menerima kredit modal usaha terhadap peningkatan omset penjualan usaha, laba usaha, dan ketersediaan barang dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti secara mendalam mengenai pengaruh atau manfaat yang diperoleh dari pemberian kredit modal usaha kepada pedagang kecil di pasar. Penelitian ini diangkat dengan judul : “Pengaruh Pemberian Kredit Modal Terhadap Pedagang Kecil di Pasar Wage Nganjuk”

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah ada pengaruh yang signifikan pada pemberian kredit modal terhadap pedagang kecil di Pasar Wage Nganjuk? (2) Apakah ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pemberian kredit modal terhadap pedagang kecil di Pasar Wage Nganjuk?

Pada penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) Untuk mengetahui apakah pemberian kredit modal usaha kepada para pedagang kecil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pedagang kecil di pasar wage Nganjuk. (2) Untuk mengetahui perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah mendapatkan pemberian kredit modal terhadap pedagang kecil di Pasar Wage Nganjuk. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Akademis
Digunakan untuk menerapkan teori yang diperoleh dibangku kuliah dalam kehidupan perusahaan yang sesungguhnya.
2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Untuk menerpkan dan memperluas wawasan teori dri pengetahuan yang telah diterima selama kuliah.
3. Aspek Praktis
Digunakan sebagai bahan dokumentasi guna melengkapi bahan yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kredit Modal

Salah satu usaha dari bank yaitu memberikan fasilitas kredit kepada para nasabah yang membutuhkan. Kredit modal merupakan salah satu jenis kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Sebelum menjelaskan tentang pengertian tentang kredit modal, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian kredit dan modal kerja.

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. UU No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Jika seseorang menggunakan jasa kredit, maka ia akan dikenakan bunga tagihan.

Kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain yang akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu disertai dengan suatu kriteria prestasi, berupa bunga. Dengan kata lain, uang atau barang yang diterima sekarang akan dikembalikan pada masa yang akan datang. Pihak yang terkait dalam hal kredit ada dua macam, yaitu pihak pemberian

kredit (kreditor) dan pihak penerima kredit atau debitur (Mardiyatmo, 2008:93)

Menurut Rivai dan Veithzal (2014:4), “kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak. Sedangkan menurut Hasibuan (2014:87) kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Modal merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah bisnis atau perusahaan. Tanpa modal bisnis tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Mulai dari bisnis yang besar maupun bisnis yang kecil pun membutuhkan modal untuk menjalankan bisnisnya. Modal adalah sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris modal disebut dengan *capital*, yaitu barang yang dihasilkan oleh alam atau manusia untuk membantu memproduksi barang lainnya yang dibutuhkan manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya, harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2015:7).

Menurut Munawirr (2010:19) modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang di tunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang – hutangnya

Pengolahan modal usaha sangat penting karena menyangkut penetapan kebijakan modal usaha maupun pelaksanaan kebijakan modal usaha tersebut dalam operasi sehari-hari. Perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan kegiatan usahanya, baik yang berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam pengelolaan modal usaha ada beberapa jenis modal usaha:

a. Modal Sendiri

Menurut Riyanto (2011:240) modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan juga tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak terbatas. Dengan kata lain, modal sendiri merupakan modal yang dihasilkan atau dibentuk di dalam perusahaan atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Menurut Mardiyatmo (2008) mengatakan bahwa modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri. Dan modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya. Kelebihan modal sendiri yaitu :

1. Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan.
2. Tidak tergantung pada pihak lain, dengan maksud perolehan dana tersebut diperoleh dari setoran pemilik modal.
3. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.
4. Tidak ada keharusan pengembalian modal, dalam artian modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Sedangkan untuk kekurangan modal sendiri adalah:

1. Jumlahnya terbatas, dalam artian untuk memperoleh dalam jumlah

tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas.

2. Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.
 3. Kurang motivasi pemilik, dalam artian pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.
- b. Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman atau modal asing adalah jumlahnya yang tidak terbatas, yaitu dalam artian modalnya tersedia dalam jumlah yang banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya akan timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh – sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

1. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah.
2. Pinjaman dari lembaga keuangan yaitu seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya
3. Pinjaman dari perusahaan non keuangan

Ada beberapa kelebihan modal asing (Pinjaman) adalah:

1. Jumlahnya tidak terbatas, yaitu dalam artian perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak yang berusaha menawarkan dananya kepada perusahaan yang di nilai memiliki prospek yang cerah.
2. Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban

dari perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga image dan kepercayaan perusahaan yang memberi pinjaman agar tidak tercemar.

Sedangkan untuk kekurangan modal asing (Pinjaman) adalah:

1. Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi.
2. Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati.
3. Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum dibayar (Kasmir, 2012:91).

Jenis-jenis modal juga dibedakan berdasarkan bentuknya yaitu modal konkret atau modal aktif dan modal abstrak atau modal pasif. Penjelasan modal konkret dan modal abstrak yaitu:

- a. Model Konkret (Modal Aktif).

Modal konkret adalah modal aktif yang berarti dapat dilihat secara kasat mata atau berwujud. Yang termasuk modal konkret seperti bahan baku, tempat, mesin, gudang dan bentuk sarana prasarana lainnya.

- b. Modal Abstrak (Modal Pasif).

Modal abstrak adalah kebalikan dari modal konkret dimana tidak dapat terlihat secara kasat mata. Meskipun begitu, modal ini juga penting untuk keberlangsungan perusahaan seperti skill tenaga kerja, hak cipta dan hal pendirian.

Modal berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal perseorangan dan modal sosial. Berikut penjelasan dari keduanya:

- a. Modal Perseorangan

Modal perseorangan adalah modal yang berasal dari seseorang yang memiliki fungsi untuk memudahkan berbagai aktivitas dan memberikan laba kepada pemiliknya. Misalnya: deposito, *property* pribadi, saham, dan lainnya.

- b. Modal Sosial

Modal sosial adalah modal yang dimiliki oleh masyarakat dimana modal tersebut

memberikan keuntungan bagi masyarakat secara umum dalam melakukan kegiatan produksi. Misalnya jalan raya, pelabuhan, pasar

Pembagian jenis-jenis kredit tidak didasarkan dari pengertian yang terkandung dalam arti kredit, tetapi lebih ditekankan kepada faktor-faktor dan unsur-unsur serta kegunaan yang terdapat dalam pengertian kredit. Menurut Hasibuan (2011:89) bahwa jenis – jenis kredit yang ada dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi kegunaan
 - a. Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha untuk keperluan rehabilitasi.
 - b. Kredit modal kerja, digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. Kredit produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha produksi atau investasi untuk menghasilkan barang dan jasa.
 - b. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk konsumsi pribadi.
 - c. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk perdagangan. Biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualannya.
3. Dilihat dari segi jaminan
 - a. Kredit dengan jaminan, yaitu kredit yang diberikan dengan suatu jaminan yang dapat berbentuk barang berwujud, atau tidak berwujud.
 - b. Kredit tanpa jaminan, yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu
4. Dilihat dari sektor usaha
 - a. Kredit pertanian, yaitu kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat.
 - b. Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam, dan jangka panjang untuk peternakan kambing atau sapi.
 - c. Kredit industri, yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah, atau besar.
 - d. Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya

dalam jangka panjang seperti emas, minyak.

- e. Kredit pendidikan, yaitu kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan.
- f. Kredit profesi, yaitu kredit yang diberikan kepada para profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.
- g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembayaran atau pembelian perumahan.

Menurut Budi Untung (2005) jenis kredit berdasarkan kriteria lembaga pemberi dan penerima kredit yang menyangkut struktur pelaksanaan kredit di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Kredit perbankan kepada masyarakat untuk kegiatan usaha atau konsumsi. Kredit ini diberikan kepada bank pemerintah atau bank swasta kepada dunia usaha guna membiayai sebagian kegiatan permodalan.
- b. Kredit likuiditas, yaitu kredit yang diberikan kepada bank sentral kepada bank-bank lain yang beroperasi di Indonesia, yang selanjutnya digunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan pengkreditan.
- c. Kredit langsung, yaitu kredit ini diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank pemerintah atau bank semi pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit modal kerja adalah salah satu jenis kredit yang diberikan bank kepada nasabahnya untuk membiayai operasional perusahaan yang berhubungan dengan pengadaan barang maupun proses produksi sampai barang tersebut terjual. Pengertian kredit modal kerja menurut Dendawijaya (2009:27) adalah: “kredit yang diberikan bank kepada nasabah (debitur) untuk memenuhi kebutuhan modal kerja debitur”.

Menurut Syahsunan (2015:40) faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja adalah:

1. Volume penjualan
2. Besar kecilnya skala usaha perusahaan
3. Perkembangan teknologi
4. Sikap perusahaan terhadap likuiditas dan profitabilitas

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:251) kredit modal memiliki jangka waktu pengembalian maksimal satu tahun (bisa diperpanjang sesuai kebutuhan) yang dapat dimanfaatkan untuk membiayai stok barang, piutang dagang, pembelian bahan baku ataupun kebutuhan modal kerja perusahaan lainnya. Untuk kredit modal kerja, bank menyediakan fasilitas kredit modal kerja bagi usaha skala kecil (plafon kredit sampai dengan Rp 500 juta) dan usaha skala menengah plafon kredit di atas Rp 500 juta hingga Rp 5 miliar). Kredit modal kerja yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif maupun kualitatif.

Bank dalam memberikan kredit kepada debitur tentu saja menghendaki jaminan atas kredit yang diberikan. Namun sejalan dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, saat ini sudah mulai banyak bank yang memberikan kredit tanpa jaminan (agunan). Kredit jenis ini dikabulkan oleh bank jika prospek usaha debitur sangat baik dan terkait dengan reputasi debitur tersebut.

Keyakinan bank akan muncul apabila debitur bersangkutan dapat menyediakan sejumlah jaminan fisik yang dapat menutupi jumlah pinjaman tersebut.

Menurut Jusuf (2008:97) jaminan yang umumnya dapat diterima oleh bank adalah :

- a. Uang logam
- b. Deposito berjangka / sertifikat deposito / tabungan / giro
- c. Logam mulia
- d. Bank garansi
- e. Tanah dan bangunan
- f. Kendaraan
- g. Mesin – mesin dan peralatan
- h. Kapal laut
- i. Persediaan barang
- j. Piutang dagang

Menurut Thomas Suyatno (2017:88) mengatakan ”secara umum jaminan kredit diartikan sebagai penyerahan kekayaan atau pernyataan kesanggupan seseorang untuk menanggung pembayaran kembali suatu utang” Di dalam hal ini jaminan harus memadai untuk menjamin fasilitas kredit yang diterima nasabah. Adapun kegunaan jaminan adalah:

- a. Memberikan hak kekuasaan kepada bank untuk mendapatkan pelunasan dari hasil penjualan barang-barang tersebut, apabila nasabah melakukan cidera janji, yaitu tidak membayar kembali hutangnya pada waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian.
- b. Menjamin agar nasabah berperan serta di dalam transaksi untuk membiayai usahanya atau proyeknya dengan merugikan sendiri atau perusahaannya dapat dicegah sekurang-kurangnya kemungkinan untuk berbuat demikian diperkecil terjadinya.
- c. Memberi dorongan kepada debitur (tertagih) untuk memenuhi perjanjian kredit. Khususnya mengenai pembayaran kembali sesuai dengan syarat-syarat yang telah disetujui agar ia tidak kehilangan kekayaan yang telah dijamin kepada bank (Thomas Suyanto, 2017:88).

Jaminan kredit yang diberikan oleh nasabah kepada bank menurut Kasmir (2016:107) dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Dengan Jaminan
 1. Jaminan benda berwujud yaitu barang-barang yang dapat dijadikan jaminan seperti tanah, bangunan, kendaraan bermotor, barang dagangan, tanaman/kebun/sawah dan lainnya.
 2. Jaminan benda tak berwujud yaitu benda-benda yang merupakan surat-surat yang dijadikan jaminan seperti sertifikat tanah, sertifikat deposito, sertifikat saham, sertifikat obligasi, rekening tabungan yang dibekukan, rekening giro yang dibekukan, pomes, wesel, dan surat tagihan lainnya.
 3. Jaminan orang, yaitu jaminan yang diberikan seseorang dan apabila kredit tersebut macet orang yang memberikan jaminan itulah yang akan menanggung resikonya.
- b. Tanpa Jaminan
Kredit tanpa jaminan, yaitu kredit yang diberikan bukan dengan jaminan barang tertentu, biasanya diberikan untuk perusahaan yang memang benar-benar benefit dan profesional sehingga kemungkinan kredit macet itu sangat kecil. Dapat pula kredit tanpa jaminan

hanya dengan penilaian terhadap prospek usahanya atau dengan pertimbangan untuk pengusaha-pengusaha ekonomi lemah

Dalam proses pemberian kredit, biasanya pihak bank memiliki tabel schedule yang berisikan data besarnya angsuran per bulan yang harus dibayar oleh nasabah, jangka waktu kredit, prosentase bunga kredit dan data lainnya, sehingga dalam menganalisis kredit dan nasabah akan melihat dari kemampuan untuk melunasinya berdasarkan tabel yang tersedia.

Yang perlu diperhatikan bagi analisis bank adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Memastikan keaslian dari berkas-berkas permohonan yang diberikan nasabah.
- b. Memastikan kebenaran dari besarnya penghasilan nasabah dengan cara melakukan pengecekan atau konfirmasi kepada instansi tempat bekerja bagi karyawan dan mendatangi tempat usahanya bagi wiraswasta.
- c. Jaminan yang diserahkan diikat secara notarial.
- d. Dokumen asli dari jaminan dikuasai oleh bank.

Prosedur pemberian kredit merupakan tahapan – tahapan yang dilalui untuk memberikan kredit. Prosedur pemberian kredit dan penilaian kredit oleh dunia perbankan secara umum sama, antar satu bank dengan bank yang lainnya memiliki prosedur yang tidak jauh berbeda. Tujuan utama dari prosedur ini untuk mempermudah bank menilai kelayakan suatu permohonan kredit, sehingga dapat mencegah terjadinya kredit bermasalah. Menurut Arthesa (2006:170), prosedur dan syarat pinjaman adalah sebagai berikut:

- a. Nasabah mengajukan secara tertulis dengan mengisi dan menandatangani aplikasi (formulir) permohonan kredit
- b. Nasabah melengkapi semua persyaratan yang telah ditetapkan dan dilampirkan dalam aplikasi permohonan
- c. Pihak bank akan mempelajari permohonan tersebut apabila terdapat kekurangan persyaratan, nasabah diminta untuk melengkapinya
- d. Apabila permohonan dirasakan memenuhi syarat, nasabah dipanggil untuk diwawancarai seputar

kehendaknya, maksud, dan tujuan memperoleh kredit.

- e. Kemudian bank akan melakukan penelitian dokumen dan penelitian lapangan, yaitu penelitian ke lokasi yang berhubungan dengan kredit
- f. Apabila hasil dokumen, hasil wawancara, dan penelitian lapangan memenuhi persyaratan kredit, nasabah diminta datang ke bank untuk melakukan akad kredit.
- g. Setelah akad kredit ditandatangani, bank akan menyetor uang tersebut ke rekening nasabah.

Pemberian kredit kepada pelanggan dilakukan berdasarkan analisa kelayakan pemberian kredit. Analisa kelayakan pemberian kredit kepada pelanggan pada dasarnya adalah memperkirakan kemampuan pelanggan dalam mengelola usahanya sehingga akan dapat membayar kewajibannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan:

- a. Menerapkan prinsip-prinsip umum pemberian kredit
- b. Menganalisa berkas dokumen atau catatan pelanggan
- c. Mencari masukan dari sumber-sumber lain, misalnya : daftar hitam penunggak kredit, kelompok usaha yang sejenis, mitra usaha pelanggan.

Dari uraian tersebut , analisis kelayakan kredit dimaksudkan untuk menentukan kelayakan pemberian kredit yang akan diberikan kepada pelanggan. Analisis kelayakan tersebut dapat menentukan tingkat kepercayaan kepada pelanggan dan dapat menghindari kemungkinan terjadinya kerugian di masa yang akan datang akibat adanya kredit macet.

Suyatno (2017:16-17) mengatakan fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut :

- a. Kredit pada hakekatnya dapat meningkatkan daya guna uang
- b. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- c. Kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran barang
- d. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi

- e. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan
- f. Kredit dapat meningkatkan kegairahan usaha
- g. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional

Kredit yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan didasarkan atas kepercayaan. Dalam pemberian kredit harus dilihat dari berbagai unsur-unsur kredit. Unsur-unsur kredit menurut Kasmir (2016:87) adalah :

1. Kepercayaan

Suatu keyakinan dari pemberi kredit yang akan diberikan tersebut benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh perusahaan, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern. Penelitian penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan

Selain unsur percaya, didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh resiko yang tidak disengaja.

5. Balas Jasa.

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang dikenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya

administrasi kredit ini merupakan keuntungan suatu perusahaan.

Pemberian suatu fasilitas kredit memiliki tujuan tertentu. Menurut Kasmir (2008:100) tujuan utama pemberian kredit antara lain:

- a. Mencari keuntungan, yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
- b. Membantu usaha nasabah, bertujuan untuk membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana modal kerja. Dengan dana tersebut pihak debitur akan mengembangkan dan meningkatkan usahanya.
- c. Membantu pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik mengingat banyaknya kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Peranan kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut:

- a. Kredit pada hakikatnya dapat meningkatkan daya guna uang
- b. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
- c. Kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran barang
- d. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi
- e. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan.

Dalam pemberian kredit ada Pihak-pihak yang terkait dalam prosedur pemberian kredit:

1. Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui kredit.

2. Debitur

Menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

“Nasabah debitur adalah nasabah yang memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip Syariah atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan”

3. *Account Officer*

Account Officer merupakan pihak dari bank yang bertugas mencari nasabah yang sesuai dengan kriteria peraturan bank, menilai, serta mengevaluasi dan mengusulkan besarnya kredit yang akan diberikan.

4. Kredit Komite

Kredit Komite merupakan pihak dari bank yang melakukan rapat untuk persetujuan kredit yang diajukan oleh nasabah serta menganalisa penentuan plafond untuk nasabah.

Dalam penelitian ini ada beberapa indikator – indikator pemberian kredit modal antara lain sebagai berikut:

a. *Character* (Karakter)

Prinsip ini dilihat dari segi kepribadian nasabah. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara antara Customer Service kepada nasabah yang hendak mengajukan kredit, mengenai latar belakang, kebiasaan hidup, pola hidup nasabah dan lain-lain.

b. *Capacity* (Kemampuan)

Prinsip ini adalah yang menilai nasabah dari kemampuan nasabah dalam menjalankan keuangan yang ada pada usaha yang dimilikinya. Apakah nasabah tersebut pernah mengalami sebuah permasalahan keuangan sebelumnya atau tidak, di mana prinsip ini menilai akan kemampuan membayar kredit nasabah terhadap bank.

c. *Capital* (Modal)

Yang terkait akan kondisi aset dan kekayaan yang dimiliki, khususnya nasabah yang mempunyai sebuah usaha. Capital dinilai dari laporan tahunan perusahaan yang dikelola oleh nasabah, sehingga dari penilaian tersebut, pihak bank dapat menentukan layak atau tidaknya nasabah tersebut mendapat pinjaman, lalu seberapa besar bantuan kredit yang dapat diberikan.

d. *Collateral* (Jaminan)

Prinsip ke-empat yang perlu diperhatikan. Prinsip ini perlu diperhatikan bagi para nasabah ketika mereka tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam mengembalikan pinjaman dari bank. Jika hal demikian terjadi, maka sesuai dengan ketentuan yang ada, pihak bank bisa saja menyita aset yang telah dijanjikan sebelumnya sebagai sebuah jaminan.

e. *Codition of Economy* (Kondisi Ekonomi)

Prinsip ini dipengaruhi oleh faktor luar dari bank maupun nasabah. Kondisi perekonomian suatu daerah maupun negara memang sangat berpengaruh kepada kedua belah pihak, dimana usaha yang dilakukan oleh nasabah sangat bergantung kepada kondisi perekonomian baik makro maupun mikro, sedangkan pihak bank menghadapi permasalahan yang sama. Untuk kedua belah pihak, maka penting adanya untuk memperlancar komunikasi antara nasabah dengan baik.

Pedagang (PKL)

Menurut Basu Swasta, pedagang adalah suatu lembaga atau individu yang melakukan usaha kegiatan menjual barang kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi (non bisnis). Pedagang merupakan penyewa dari sebuah tempat/kios yang dikelola oleh pengelola suatu bangunan. Pedagang adalah orang yang melakukan transaksi jual beli barang atau jasa di pasar dengan menggunakan uang sebagai alat tukarnya. Perdagangan dapat diartikan sebagai pemberian perantara produsen dan konsumen untuk membelikan dan menjualkan barang-barang yang memyudahkan dan memajukan pembelian itu (Kansil, 2011:1)

Dalam konteks usaha mikro, pedagang mikro adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi yang berskala kecil yang banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat lapisan bawah dengan sektor informal atau perekonomian subsisten, dengan ciri-ciri tidak memperoleh pendidikan formal yang tinggi, ketrampilan rendah, pelanggannya banyak berasal dari kelas bawah, sebagian pekerja adalah keluarga dan dikerjakan

secara padat karya serta penjualan eceran, dengan modal pinjaman dari bank formal.

Pengelolaan terhadap suatu badan usaha perbelanjaan biasanya lebih banyak dikelola oleh pihak pemerintah atau bekerja sama dengan pihak lembaga-lembaga tertentu/swasta, misalnya :

- a. Pemerintah setempat menyediakan tempat atau lokasinya. Sedangkan pembiayaan bangunannya oleh pihak swasta atau sebaliknya. Untuk pembagian untung ruginya ditanggung bersama sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.
- b. Pengelolaan yang dilakukan oleh pihak swasta, penyediaan tempat atau lokasinya, pembangunannya dan operasionalnya ditanggung sendiri, juga keuntungan dan kerugiannya. Sedangkan pihak pemerintah hanya memungut pajak.

Dalam ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan dapat dibedakan menjadi :

- a. Pedagang distributor
- b. Pedagang partai besar
- c. Pedagang eceran

Sedangkan menurut perdagangan sosiologi ekonomi menurut Drs. Damsar, MA membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Pedagang profesional, yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan merupakan pendapatan/sumber dana satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
- b. Pedagang semi profesional, yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi keluarga.
- c. Pedagang subtitensi, yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subtitensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar atau kecamatan.
- d. Pedagang semu, yaitu orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena

hobi atau untuk mendapatkan suasana baru untuk mengisi waktu luang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pedagang adalah orang yang melakukan aktivitas jual beli untuk mencari sebuah keuntungan. Dan bisa saja kegiatan jual beli tersebut adalah pekerjaan utama mereka agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ/trotoar) yang (seharusnya) diperuntukan untuk pejalan kaki. Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga kaki atau tiga roda.

Istilah pedagang kaki lima pertama kali dikenal pada zaman Hindia Belanda, tepatnya pada saat Gubernur Jenderal Stanford Raffles berkuasa. Ia mengeluarkan peraturan yang mengharuskan pedagang informal membuat jarak sejauh 5 kaki atau sekitar 1,2 meter dari bangunan formal di pusat kota. Peraturan ini diberlakukan untuk melancarkan jalur pejalan kaki sambil tetap memberikan kesempatan kepada pedagang informal untuk berdagang. Tempat pedagang informal yang berada 5 kaki dari bangunan formal di pusat kota inilah yang kelak dikenal dengan "kaki lima" dan pedagang yang berjualan pada tempat tersebut dikenal dengan sebutan "pedagang kaki lima".

Hingga saat ini istilah PKL juga digunakan untuk semua pedagang yang bekerja di trotoar, termasuk para pemilik rumah makan yang menggunakan tenda dengan mengkooptasi jalur pejalan kaki maupun jalur kendaraan bermotor. Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki. Lebar luas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter. Sekian puluh tahun setekah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang

untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika menurut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang kaki lima.

Di beberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara bermotor, menggunakan badan jalan dan trotoar. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Sampah dan air sabun dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan menyebabkan eutrofikasi. Tetapi PKL kerap menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang lebih murah, bahkan sangat murah daripada membeli di toko.

Menurut Winardi (2010:167) pedagang kecil adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit melaksanakan aktifitas produksi dalam arti luas (produksi barang, menjual barang dan menyelenggarakan jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat usaha yang mana dilaksanakan ditempat – tempat yang dianggap strategis dan ekonomis dalam suasana yang informal. Yan Pieter Karafir dalam Rachbini (2010) menyebutkan bahwa pedagang kecil adalah pedagang yang berjualan secara tidak resmi di suatu tempat umum seperti di tepi jalan, taman-taman, emper toko, dan pasar yang tidak dimaksudkan untuk itu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pedagang kecil adalah orang yang berdagang secara kecil-kecilan (dengan modal kecil)” (2005:230).

Pedagang kaki lima atau yang sering disebut PKL merupakan sebuah komunitas yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya untuk mengais rezeki dengan menggelar dagangannya atau gerobaknya di pinggir-pinggir perlintasan jalan. Bila melihat sejarah dari permulaan adanya pedagang kaki lima atau PKL sudah ada sejak masa penjajahan Kolonial Belanda. Pada masa penjajahan kolonial peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk para pedestrian

atau pejalan kaki yang sekarang ini disebut dengan trotoar.

Selain itu juga pemerintahan pada waktu itu juga menghimbau agar sebelah luar dari trotoar diberi ruang yang agak lebar atau agak jauh dari pemukiman penduduk untuk dijadikan sebagai penghijauan dan resapan air. Dengan adanya tempat atau ruang yang agak lebar itu kemudian para pedagang mulai banyak menempatkan gerobaknya untuk sekedar beristirahat sambil menunggu adanya para pembeli yang membeli dagangannya. Seiring berjalanya waktu banyak pedagang yang memanfaatkan lokasi tersebut sebagai tempat untuk berjualan sehingga mengundang para pejalan kaki yang kebetulan lewat untuk membeli makanan, minuman sekaligus beristirahat.

Berawal dari situ maka pemerintah Kolonial Belanda menebut mereka sebagai Pedagang Kaki Lima buah pikiran dari pedagang yang berjualan di area pinggir perlintasan para pejalan kaki atau trotoar yang mempunyai lebar Lima kaki. Tidak disertai dengan ketersediaan wadah yang menaunginya dan seolah kurang memberi perhatian terhadap pedagang kaki lima.

Pedagang eceran (retailer) ini bisa digolongkan atau diklasifikasikan kedalam beberapa jenis, antara lain yaitu:

a. Pedagang Eceran Kecil

Pedagang eceran kecil merupakan pedagang eceran yang dalam kegiatannya ialah mengadakan perdagangan ditempat yang tetap ataupun tidak tetap. Pedagang eceran kecil dibagi menjadi pedagang eceran kecil yang memiliki tempat yang tetap, dan pedagang eceran yang tidak memiliki tempat yang tetap. Pedagang eceran yang memiliki tempat tetap yaitu seperti:

1. Kios, ialah tempat usaha kecil yang menjual barang dagangannya secara eceran, yang macam barangnya itu hanya satu macam atau beberapa macam saja.
2. Warung, merupakan tempat usaha dagangan kecil yang tempatnya didekat dengan permukiman konsumen. Barang dagangan yang dijualnya juga sangat beraneka ragam yang pada umumnya sesuai dengan kebutuhan rumah tangga.

3. Depot, ialah tempat usaha untuk memasarkan barang atau jasa kepada para pedagang lain ataupun konsumen akhir.
4. Toko kecil, yaitu tempat usaha dagang yang skalanya sedikit lebih besar dibandingkan dengan warung. Barang-barang yang diperdagangkannya lebih banyak (komplit) daripada warung, namun ada juga yang tidak komplit.
5. Pasar, merupakan tempat usaha para pedagang eceran kecil yang masing-masing menempati sebuah kios, jongko, ataupun kios yang tersedia di pasar tersebut. Jenis barang-barang yang diperdagangkan sangatlah beraneka ragam, dari mulai kebutuhan dapur (bumbu dan makanan), kue, ikan asin, daging, ikan basah (tawar dan laut) kelontong, sayur mayur, sampai dengan pakaian dan sebagainya.

Pedagang eceran yang tidak memiliki tempat tetap, yaitu:

1. Pedagang keliling, seperti pedagang yang menggunakan motor, mobil, dan roda dorong.
2. Pedagang yang menggunakan baskom/kotak dan sebagainya, atau sering juga disebut pedagang asongan.
3. Pedagang yang menggunakan alat pikul.
4. Pedagang ataupun salesman yang berdagang dengan cara *door to door*.
- b. Pedagang eceran besar

Para pedagang eceran besar umumnya ialah para pengusaha atau pedagang yang memiliki modal relatif besar, memiliki tempat usaha tetap yang besar serta berlokasi di tempat-tempat yang strategis. Jenis barang - barang yang diperdagangkannya bisa hanya satu jenis barang persediaan barangnya berjumlah relatif besar. Tempat-tempat strategis yang digunakan untuk membuka usaha pedagang besar bisa berlokasi di pusat kota ataupun di tempat-tempat yang berdekatan dengan tempat kediaman konsumen yang dianggap sebagai konsumen potensial sebagai pembeli. Baik itu pedagang eceran besar semata-mata hanya ditujukan untuk melayani secara langsung konsumen yang ingin membeli barang kebutuhannya secara

eceran. Besar ataupun kecilnya pedagang eceran ditentukan oleh besarnya modal, luasnya tempat, serta banyaknya persediaan barang dagangannya.

Pendapatan (Pedagang Kaki lima)

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan merupakan faktor utama dimana kita mampu mengetahui suatu perusahaan mengalami perkembangan dalam usahanya ataukah mengalami penurunan dalam usahanya, karena pendapatan merupakan unsur dari sebuah laporan keuangan khususnya laporan laba rugi. Ada beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pendapatan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2009 yang dikutip oleh Suhartana bahwasannya pengertian pendapatan adalah : “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”

Sedangkan menurut Baridwan yang dikutip Inayah Nurul pendapatan adalah : “Aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu dalam usaha atau pelunasan hutangnya (kombinasi keduanya) selama satu periode yang bersala dari persyarahan atau pembuatan barang penyerahan jasa atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha”

Sehingga dapat didefinisikan pendapatan adalah aliran masuk pada perusahaan yang diperoleh dari aktifitas kerja ataupun produksi dimana berdampak menambah aktiva perusahaan dengan maksud menambah pemasukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa indikator – indikator Pendapatan (Pedagang Kaki Lima) yang di jadikan pedoman

dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Unsur – unsur Pendapatan

Didalam unsur – unsur pendapatan yang dimaksud adalah asal dari pada pendapatan itu diperoleh, dimana unsur-unsur tersebut meliputi :

1. Pendapatan hasil produksi barang atau jasa.
2. Imbalan yang diterima atas penggunaan aktiva atau sumber-sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain.
3. Penjualan aktiva diluar barang dagangan merupakan unsur-unsur pendapatan lain – lain suatu perusahaan.

b. Sumber – sumber pendapatan

Dalam pendapatan dikehutui bahwa sumber pendapatan itu dapat melalui beberpa aspek dimana dapat dijabarkan menjadi tiga sumber pendapatan, yaitu:

1. Pendapatan operasional, yaitu pendapatan yang berasal dari aktivitas utama perusahaan.
2. Pendapatan non operasional, pendapatan yang tidak terkait dengan aktifitas perusahaan, yaitu pendapatan yang didapat dari faktor eksternal.
3. Pendapatan luar biasa (*extra ordinary*), yaitu pendapatan yang tak terduga dimana pendapatan ini tidak sering terjadi dan biasanya diharapkan tidak terulang lagi di masa yang akan datang.

c. Biaya yang harus dikeluarkan

Tingkat biaya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan perusahaan, dimana hal tersebut berpengaruh besar dalam kehidupan sosial. Seperti halnya dalam ajaran Islam yang telah dijelaskan dalam kitab suci Al-Qur'an telah menetapkan perintah-perintah yang sangat tepat mengenai biaya yang harus dikeluarkan dari pendapatan yang diperoleh. Hal tersebut dimaksudkan agar tingkat kekayaan berimbang dan bermanfaat bagi khalayak umum. Beberapa pengeluaran biaya dalam pendapatan, meliputi :

1. Biaya penjualan

Biaya penjualan adalah biaya yang muncul dari aktivitas penjualan

barang dan jasa oleh perusahaan kepada pelanggan.

2. Biaya administrasi

Biaya administrasi adalah beban yang muncul dari aktivitas administrasi dan kegiatan umum lainnya yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Biaya lain – lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan lain, bukan untuk kebutuhan perusahaan baik itu biaya internal maupun eksternal.

Menurut Kusnadi (2000;19) menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya. Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan. Penjualan ini berupa penjualan barang dan penjualan jasa yang menjadi objek maupun sasaran utama dari usaha pokok perusahaan. Pendapatan operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu :

1. Penjualan kotor yaitu merupakan semua hasil atau penjualan barang-barang maupun jasa sebelum dikurangi dengan berbagai potongan-potongan atau pengurangan lainnya untuk dibebankan kepada langganan atau yang membutuhkannya.

2. Penjualan bersih yaitu merupakan hasil penjualan yang sudah diperhitungkan atau dikurangkan dengan berbagai potongan-potongan yang menjadi hak pihak pembeli. Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu :

3. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut.
4. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui, misalnya penjualan konsinyasi.
5. Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor

b. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi bukan diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan. Adapun jenis dari pendapatan ini dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya, pendapatan bunga, sewa, royalti dan lain-lain.
2. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya, penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tak berwujud.

Pendapatan bunga, sewa, royalti, keuntungan (laba), penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan dividen merupakan pendapatan diluar usaha bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan. Dan pendapatan yang diperoleh dari peningkatan ekuitas dari transaksi – transaksi yang bukan kegiatan utama dari entitas dan dari transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian lainnya serta keadaan-keadaan yang mempengaruhi entitas selain yang dihasilkan dari investasi pemilik disebut dengan keuntungan.

Bank Pengkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan bank yang hanya menerima simpanan dalam bentuk tabungan, deposito berjangka dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang melakukan kegiatan usaha melalui prinsip konvensional atau

berdasar prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Herli, 2013:3).

Menurut Budisantoso (2013: 111) Kegiatan – kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPR adalah:

- a. Menghimpun dana yang bersumber dari masyarakat dalam bentuk tabungan, simpanan berupa deposito berjangka dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberi kredit.
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasar prinsip syariah sesuai peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tabungan dan/atau deposito berjangka pada bank lain.

Disamping kegiatan – kegiatan yang dapat dilakukan oleh BPR tersebut, terdapat juga kegiatan yang tidak boleh dilakukan oleh BPR sebagai berikut:

- a. Menerima simpanan berupa giro.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
- c. Melakukan penyertaan modal
- d. Melakukan perasuransian
- e. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam kegiatan usaha BPR.

Berdasarkan kegiatan – kegiatan usaha dan larangan-larangan tersebut, maka secara umum BPR mempunyai kegiatan yang lebih terbatas dibandingkan Bank Umum. Bank Umum dapat menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro, sedangkan BPR tidak diperbolehkan untuk menghimpun dana dalam bentuk giro, dan juga tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum juga dapat melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, sedangkan BPR tidak diperbolehkan. Bank Umum dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan dan untuk mengatasi kredit macet, sedangkan BPR sama sekali tidak boleh melakukan penyertaan modal. Dalam hal melakukan usaha perasuransian, BPR dan bank Umum sama-sama tidak diperbolehkan

Menurut Santoso (2013:111) Kegiatan – kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPR adalah:

- e. Menghimpun dana yang bersumber dari masyarakat dalam bentuk tabungan, simpanan berupa deposito berjangka dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- f. Memberi kredit.
- g. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasar prinsip syariah sesuai peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- h. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tabungan dan/atau deposito berjangka pada bank lain.

Disamping kegiatan – kegiatan yang dapat dilakukan oleh BPR tersebut, terdapat juga kegiatan yang tidak boleh dilakukan oleh BPR sebagai berikut:

- a. Menerima simpanan berupa giro
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
- c. Penyertaan modal
- d. Melakukan perasuransian
- e. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam kegiatan usaha BPR.

Berdasarkan kegiatan – kegiatan usaha dan larangan – larangan tersebut, maka secara umum BPR mempunyai kegiatan yang lebih terbatas dibandingkan Bank Umum. Bank Umum dapat menghimpun dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro, sedangkan BPR tidak diperbolehkan untuk menghimpun dana dalam bentuk giro, dan juga tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum juga dapat melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, sedangkan BPR tidak diperbolehkan. Bank Umum dapat melakukan penyertaan modal pada lembaga keuangan dan untuk mengatasi kredit macet, sedangkan BPR sama sekali tidak boleh melakukan penyertaan modal. Dalam hal melakukan usaha perasuransian, BPR dan bank Umum sama – sama tidak diperbolehkan.

Secara umum, produk dan layanan yang dimiliki oleh BPR antara lain.

- a. Tabungan

Menurut Undang-undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan /atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

- b. Deposito

Deposito atau yang sering juga disebut sebagai deposito berjangka, merupakan produk bank sejenis jasa tabungan yang biasa ditawarkan kepada masyarakat. Dana dalam deposito dijamin oleh pemerintah melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dengan persyaratan tertentu

- c. Kredit

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. UU No. 10 tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Jika seseorang menggunakan jasa kredit, maka ia akan dikenakan bunga tagihan

BPR Tunas Artha Mandiri

Umumnya warga masyarakat di Nganjuk memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang relatif rendah. Sehingga BPR Tunas Artha Mandiri menyediakan program peminjaman modal bagi warga yang membutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Bisa dibayangkan jumlah bunga dan cicilan yang diberikan tidak terlalu memberatkan warga masyarakat pedesaan. Program ini dilakukan dengan harapan kota Nganjuk juga bisa lebih maju di bandingkan sebelumnya. Jenis pinjaman yang di tawarkan juga bermacam-macam dengan jumlah angsuran yang berbeda dari setiap nominal yang di pinjamkan.

- a. Syarat Permohonan Pinjaman:

1. Kelengkapan formulir isian pengajuan pinjaman
 2. Surat persetujuan
 3. Foto copy KTP, Kartu Keluarga (KK)
 4. Jaminan misalnya seperti BPKB atau Surat Tanah
- b. Pengembalian Pinjaman:
1. Angsuran dibayarkan kepada petugas yang datang kerumah atau juga bisa dibayarkan langsung ke kantor cabang terdekat
 2. Jangka waktu pinjaman tergantung banyaknya jumlah cicilan yang di ambil
 3. Angsuran pinjaman dilakukan secara bulanan.
- c. Jumlah Pinjaman Beserta Cicilannya

Tabel 1

Daftar Nominal dan Tenor Pengambilan kredit BPR Tunas Artha Mandiri

No	Jumlah Pinjaman	Jangka Waktu			
		6 Bulan	12 Bulan	18 Bulan	24 Bulan
1	4.000.000	730.700	397.400	286.300	230.700
2	5.000.000	913.400	496.700	357.800	288.400
3	6.000.000	1.096.000	596.000	429.400	346.000
4	7.000.000	1.278.700	695.400	500.900	403.700
5	8.000.000	1.461.400	794.700	572.500	461.400
6	9.000.000	1.644.000	894.000	644.000	519.000
7	10.000.000	1.826.700	993.400	715.600	576.700
8	11.000.000	2.009.400	1.092.700	787.200	634.400
9	12.000.000	2.192.000	1.192.000	858.700	692.000
10	13.000.000	2.374.700	1.291.400	930.300	749.700
11	14.000.000	2.557.400	1.390.700	1.001.800	807.400
12	15.000.000	2.740.000	1.490.000	1.073.400	865.000

Sumber : Bagian Marketing BPR Tunas Artha Mandiri

d. Sanksi

Jika angsuran pengembalian pinjaman tidak sesuai dengan jadwal pengembalian maka diberlakukan denda :

1. Denda efektif diberlakukan satu minggu setelah jatuh tempo
2. Jika pihak yang bersangkutan tidak segera membayar cicilan atau denda yang diberlakukan maka akan diberikan somasi dari pihak BPR.

PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi penulis yang berkaitan dengan pengaruh Kredit Modal antara lain:

Ayu Rahayu (2016) di PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. Cabang Surabaya yang berjudul “Pengaruh

Pemberian Kredit dan Resiko Kredit Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Cabang Surabaya” bahwa pengaruh yang diberikan oleh pemberian kredit (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada nilai koefisien sebesar 0,064. ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,064 satuan, apabila terdapat peningkatan LDR sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap. LDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.11 tingkat signifikansi LDR sebesar 0,001, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat kesalahan yang masih dapat diterima yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$). Sedangkan untuk pengaruh resiko kredit (NPL) persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negative 0,763. Sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah negative. Koefisien regresi sebesar 0,763 berarti setiap kenaikan NPL sebesar 1 satuan akan menurunkan ROA sebesar 0,763 satuan. Hasil pengujian parsial (uji T) antara NPL terhadap profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,336 yang artinya nilai signifikasinya diatas 0,05 . hal ini berarti bahwa ada tidak ada pengaruh variabel NPL secara signifikan terhadap ROA.

Yang kedua Penelitian dari Dika Suci Enggar Jati (2015) di PT. BPRS Margirizki Bahagia Bantul Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Pemberian Kredit Modal Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada PT. BPRS Margarizki Bantul Yogyakarta” memberikan hasil ahwa penelitian ini menunjukkan nilai regresi sederhana bahwa $Y=26,382 + 0,522 X$, yang berarti bahwa apabila pemberian kredit modal kerja mengalami peningkatan setiap poinnya, maka volume tingkat pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,522 poin. Sedangkan nilai kolerasi (uji T) menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan pada pemberian kredit modal kerja terhadap tingkat pendapatan UKM, dan nilai koefisien determinasi ($adjust R^2$) menunjukkan bahwa presentase pemberian kredit modal kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat pendapatan

UKM sebesar 30,3% , sedangkan sisanya 69,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Yang ketiga dalam Penelitian Hanifah Isnaini (2013), berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukannya yaitu Pemberian kredit berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro di Surakarta. Hal ini terbukti berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,682. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,682 > 2,01$) dengan probabilitas $0,000 < 0,05$;maka H_0 ditolak berarti H_1 diterima.

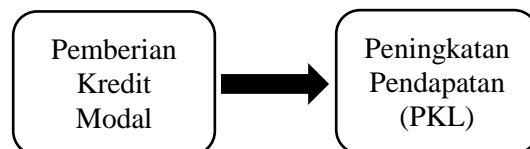
Yang keempat adalah penelitian yang pernah dilakukan Heru Susanto (2009) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Usaha Tani di CV.Karsani Kec.Minggir” memberikan hasil bahwa tidak ada perbedaan pendapatan usaha tani sebelum dan sesudah kredit ($t_{hitung} = -1,119 < t_{tabel} = 2,03$).3

Dan yang terakhir dalam penelitian yang pernah dilakukan Stefani Erlina (2010) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Penghasilan Usaha Kecil Masyarakat-Studi Kasus pada PNPM Mandiri Kec Berbah Kab Sleman” memberikan hasil bahwa (1) nilai Z hitung sebesar 6,76 terletak pada daerah penolakan H_0 atau dapat dikatakan H_1 yang berarti bahwa perbedaan penghasilan pada usaha kecil sebelum dan sesudah adanya kredit (2) perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS versi 16 diperoleh persamaan regresi $Y = -86601,8 + 0,537x$, sig level $0,002 < 0,05$ (nilai alfa, yang berarti kredit yang diberikan melalui PNPM Mandiri di Berbah berpengaruh pada penghasilan usaha kecil.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana kerja penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, rancangan penelitian harus ditetapkan dahulu sebelum penelitian dilakukan. Selain itu metode penelitian merupakan metode dasar yang berfungsi untuk menentukan, mengembangkan dan menguji fakta secara teliti dan sistematis.

Jenis penelitian yang akan dipakai oleh peneliti yaitu penelitian kausal karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti hubungan sebab akibat (kausal) antara variabel bebas (*independent variable*) yaitu Pemberian Kredit Modal, terhadap Peningkatan pendapatan (Pedagang Kecil/Kaki Lima sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang bertempat di Pasar Wage – Nganjuk.



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Adapun penjelasan mengenai definisi operasional dan identifikasi variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*independent variable*)
Yaitu suatu jenis variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini variabel *independent* yang digunakan adalah “Pemberian Kredit Modal”. Kredit modal merupakan fasilitas kredit yang diberikan kepada pelaku usaha, baik UMKM (mikro, ritel komersial, dan menengah) maupun korporat, dalam rangka pembiayaan terhadap modal kerja atau modal usaha.
2. Variabel Terikat (*Dependent variable*)
Adalah suatu variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel *independent*. Dalam penelitian ini variabel *dependen* yang digunakan adalah “Peningkatan Pendapatan PKL”. Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Tradisional Wage, yaitu Pasar Tradisional terbesar dikabupaten Nganjuk.

Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Adapun populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh Pedagang kecil/PKL yang beroperasi di Pasar

Tradisional Wage – Nganjuk yang berjumlah 75 Lapak yang terdiri antara kios dan Emperan.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Pedagang Kecil/PKL di pasar tradisional Wage –Nganjuk yang berjumlah 75 orang/lapak. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah Sampling Jenuh (Sampel Sensus), yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Serta merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

2. Wawancara/*Interview*

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Karena observasi tidak selalu dengan obyek manusia tetapi juga obyek – obyek alam yang lain.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan Kuesioner kepada seluruh pedagang kecil/PKL yang beroperasi di Pasar Tradisional Wage Kabupaten Nganjuk.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari Pengurus Pasar

Tradisional Wage kabupaten Nganjuk dan BPR Tunas Artha Mandiri sebagai Pemberi Modal kepada Pedagang Kecil/PKL Pasar Tradisional Wage Kabupaten Nganjuk.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang terstruktur, dimana angket dalam penelitian diberikan kepada responden. Skala Likert adalah skala yang digunakan secara luas yang meminta responden menandai derajat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap masing – masing dari serangkaian pernyataan mengenai objek stimulus. Umumnya masing – masing *item scale* mempunyai lima kategori, yang berkisar antara “sangat setuju” sampai dengan “sangat tidak setuju” (Malhotra, 2010:298). Adapun skor yang diberikan dengan keterangan :

SS (Sangat Setuju)	: 5
S (Setuju)	: 4
N (Netral)	: 3
TS (Tidak Setuju)	: 2
STS (Sangat Tidak Setuju)	: 1

1. Uji Validitas

Azwar mengemukakan validitas merupakan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, dan memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Khasanah, 2004). Instrumen penelitian dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang hendak diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Teknik yang digunakan adalah korelasi Product Moment, dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total, selanjutnya nilai koefisien korelasi (rhitung) dibandingkan dengan nilai korelasi tabel (rtabel). Apabila nilai rhitung lebih besar dari rtabel pada taraf $\alpha = 0,05$ maka butir pertanyaan dinyatakan valid. Dan uji validitas juga dapat dilihat dari nilai signifikansi dari korelasi, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka butir-butir pertanyaan pada kuesioner dinyatakan valid.

Dari hasil pengujian validitas dapat diketahui pada lampiran (*Correlations X –*

Correlations Y) bahwa seluruh butiran pernyataan variabel X dan Y memiliki nilai signifikan kurang dari 0.05, dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh butir pernyataan variabel Kredit modal (X) dan variabel Pendapatan pedagang kaki lima (Y) yang disebarakan responden dinyatakan valid.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Khasanah, 2004). Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan formula Alpha Cronbach. Jika skala itu dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan reng yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat di interpretasikan sebagai berikut (Triton, 2006) (dalam Sujianto, 2009:97):

- Nilai alpha Cronbach 0,00 s.d 0,20, berarti kurang reliable.
- Nilai alpha Cronbach 0,21 s.d 0,40, berarti agak reliable.
- Nilai alpha Cronbach 0,41 s.d 0,60, berarti cukup reliable.
- Nilai alpha Cronbach 0,61 s.d 0,80, berarti reliable.
- Nilai alpha Cronbach 0,81 s.d 1,00, berarti sangat reliable.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
X	0,724	Reliabel
Y	0.705	Reliabel

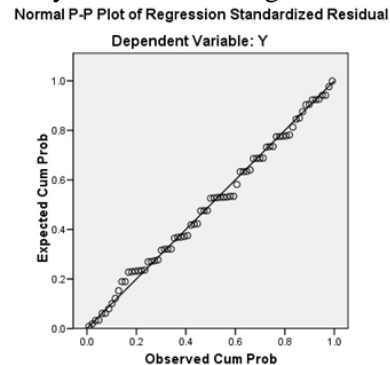
Sumber: Hasil Olah SPSS

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas yang dicapai pada variable Modal Kredit (X) dan Pendapatan Pedangan Kaki lima (Y) adalah antara 0,61 sampai dengan 0.80 yang berarti bahwa data yang digunakan pada variabel ini reliabel (layak).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Agus, 2012 : 95). Hasil pengolahan SPSS

yang menunjukkan grafik dari Normal Probability Plot adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Normal Probability Plot

Sumber : Hasil Olah SPSS

Dari grafik Normal Probability Plot dapat diketahui bahwa pada grafik tersebut terdapat titik – titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya terlihat mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian model regresi yang digunakan oleh peneliti layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

4. Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Analisis ini digunakan untuk melihat presentase (%) , dan mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel Kredit Modal (X) terhadap Pendapatan Pedangan kaki lima (Y), dari hasil uji koefisien determinasi (r^2) dapat di lihat dari nilai koefisien deternimasi pada tabel 2 berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.888	.886	2,45140

Model Summary ^a						
Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.888	578,301	1	73	.000	1,875

a Predictors: (Constant), X

b Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah SPSS

Dari hasil tabel di atas di peroleh angka r^2 (R Square) sebesar 0.888 atau (88.8%), hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan Pengaruh Pemberian Kredit modal (X) terhadap Pendapatan pedagang kecil (Y) di pasar Wage sebesar 88.8%. dengan kata lain variabel Kredit Modal (X) mempunyai pengaruh 88.8% terhadap pendapatan Pedagang kecil, sedangkan sisanya sebesar 11.2% di jelaskan

atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

Tabel 4
Koefisien

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,942 ^a	,888	,886	2,45140

a Predictors: (Constant), X
b Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah SPSS

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai korelasi adalah 0.942. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori Valid, hal ini dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%.

Tabel 5
Uji Nilai Signifikan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3475,235	1	3475,235	578,301	,000 ^b
	Residual	438,685	73	6,009		
	Total	3913,920	74			

a Predictors: (Constant), X
b Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah SPSS

Tabel uji signifikansi di atas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0.05. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. = 0.00, berarti Sig. < dari kriteria signifikansi (0.05). dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi kriteria.

Tabel 6
Koefisien Regresi Sederhana

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	8,323	2,337
	X	,665	,028

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients		T	Sig.
		Beta			
1	(Constant)			3,561	,001
	X	,942		24,048	,000

a Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah SPSS

Pada koefisien, uji t/parsial terlihat bahwa variable Kredit modal (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan pedagang kaki lima (Y) yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.000 < Alpha 5% (0.05). Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 8.323 + 0.665$

Tabel 7

Hasil Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y

Correlations

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1,000	,942
	X	,942	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	.	,000
	X	,000	.
N	Y	75	75
	X	75	75

Sumber : Hasil Olah SPSS

Dari analisis diketahui bahwa responden sebanyak 75 dihasilkan nilai korelasi sebesar 0.942. untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai r adalah sebagai berikut:

- 0 : Tidak ada korelasi
- >0 – 0.25 : Korelasi sangat lemah
- >0.25 – 0.5 : Korelasi cukup
- >0.5 – 0.75 : Korelasi Kuat
- >0.75 – 0.99 : Korelasi sangat kuat
- 1 : Korelasi sempurna

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel Kredit modal (X) dengan variabel Pendapatan Pedagang kaki lima (Y) mempunyai hubungan yang sangat kuat karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0.942.

2. Uji T-Test

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 penulis menggunakan uji *paired samples T-test*. Uji *paired samples t-test* dilakukan untuk melihat rata – rata perubahan Pendapatan sebelum dan sesudah Kredit modal. Untuk hasil uji *Paired sample*

t-test untuk mengetahui perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pemberian modal kredit kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Uji *paired samples T-test*

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
Lower	Upper					
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-358000	130756,63386	15098,48	-388084	-327916

Paired Samples Test				
		T	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-23,711	74	,000

Sumber : Hasil Olah SPSS

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk pendapatan sebelum dan sesudah pemberian modal kredit kerja adalah -23.711 dengan probabilitas (Sig.) 0.000. Karena Probabilitas (Sig.) $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari pengaruh pendapatan pedangan kaki lima sebelum dan sesudah pemberian modal kredit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistic, maka dapat diketahui bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid, dengan dibuktikan pertanyaan variable-variabel yang diteliti memiliki nilai sinifikansi kurang dari 0,05 dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh butir pertanyaan variable yang disebarkan kepada respoden dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas diketahui bahwa nilai reliabilitas yang dicapai pada variable Modal Kredit (X) dan Pendapatan Pedangan Kaki lima (Y) adalah antara 0,61 sampai dengan 0.80 yang berarti bahwa data yang digunakan pada variabel ini reliabel (layak).

Selain itu dalam penelitian ini berdasarkan pengujian data uji normalitas dari hasil grafik Normal Probability Plot dapat diketahui bahwa pada grafik tersebut terdapat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya terlihat mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian model regresi yang digunakan oleh

peneliti layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Dan untuk uji koefisien determinasi Dari hasil tabel penghitungan SPSS di peroleh angka r^2 (R Square) sebesar 0.888 atau (88.8%), hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan Pengaruh Pemberian Kredit modal (X) terhadap Pendapatan pedagang kecil (Y) di pasar Wage sebesar 88.8%. dengan kata lain variabel Kredit Modal (X) mempunyai pengaruh 88.8% terhadap pendapatan Pedagang kecil, sedangkan sisanya sebesar 11.2% di jelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan unttuk hasil dari pengujian hipotesis yang telah di dapat dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana pada tabel 4.9 koefisien Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel tersebut diperoleh nilai korelasi adalah 0.942. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori Valid, hal ini dibuktikan dengan nilai rhitung $>$ dari rtabel dengan taraf signifikan 5%.

Untuk tabel 5 Nilai uji signifikan, tabel ini digunakan untuk menentukan taraf signifikan atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasatrkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig $<$ 0.05. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. = 0.00, berarti Sig. $<$ dari kriteria signifikansi (0.05). dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau model persamaan regresi memenuhi kriteria.

Pada tabel 6 koefisien regresi sederhana, Pada koefisien, uji t /parsial terlihat bahwa variable Kredit modal (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan pedagang kaki lima (Y) yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0.000 <$ Alpha 5% (0.05). Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 8.323 + 0.665$.

Sedangkan pada tabel 7 Hasil Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y Dari analisis diketahui bahwa responden sebanyak 75 dihasilkan nilai korelasi sebesar 0.942. untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien

korelasi hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai r adalah sebagai berikut:

- a. 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- b. $>0 - 0.25$: Korelasi sangat lemah
- c. $>0.25 - 0.5$: Korelasi cukup
- d. $>0.5 - 0.75$: Korelasi Kuat
- e. $>0.75 - 0.99$: Korelasi sangat kuat
- f. 1 : Korelasi sempurna

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel Kredit modal (X) dengan variabel Pendapatan Pedagang kaki lima (Y) mempunyai hubungan dan pengaruh yang sangat kuat karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0.942.

Dan untuk pengujian T-Test ini untuk menjawab rumusan masalah nomer 2 yaitu "Apakah ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pemberian kredit modal terhadap pedagang kecil di Pasar Wage Nganjuk?". Pada tabel yang ke 4.12 Uji paired samples t-test Diketahui bahwa nilai thitung untuk pendapatan sebelum dan sesudah pemberian kredit modal kerja adalah -23.711 dengan probabilitas (Sig.) 0.000. Karena Probabilitas (Sig.) $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat Perbedaan pendapatan pedagang kaki lima sebelum dan sesudah pemberian kredit modal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara langsung di Pasar wage – Nganjuk dengan Cara Menyebarkan selebaran Angket/Kuesionernya yang di bagaikan ke 75 pedagang Pasar sebagai Responden, maka dengan demikian peneliti dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini:

Ada pengaruh yang signifikan pada pemberian kredit modal terhadap pedagang kecil di Pasar Wage Nganjuk

Bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pemberian kredit modal terhadap (Pendapatan) pedagang kecil di Pasar Wage – Nganjuk. Hal ini di buktikan dengan hasil analisis korelasi Product Moment sebesar 0.942 dibandingkan dengan rtabel tingkat signifikan 5% $N= 75$ sebesar 0.188, jadi r hitung lebih besar dari rtabel, maka dapat diartikan bahwa hipotesis nol (H_0) di tolak dan Hipotesis Alternatif (H_a)

di terima. Dengan pengujian koefisien determinan sebesar 88.8 (dibulatkan menjadi 89) atau sebesar 89% maka berpengaruh positif, yang berarti modal kredit yang diberikan BPR Tunas Artha Mandiri sangat berpengaruh positif terhadap (pendapatan) pedagang kecil pasar wage. Sedangkan untuk sisanya yang 11% di pengaruhi oleh Variabel lain yang tidak diteliti. Dari hasil uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel kredit modal (X) terhadap (pendapatan) pedagang kecil (Y) . hal ini dibuktikan dengan hasil penghitungan uji t sebesar 24.048, sedangkan pada ttabel adalah 0.188 pada taraf signifikan 5% yang berarti bahwa H_a di terima dan H_0 ditolak. Selain itu diperoleh persamaan regresi $Y=8.323+0.665X$.

Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan BPR Tunas Artha Mandiri memberikan dampak besar terhadap pendapatan pedagang dipasar wage. Di samping itu juga BPR Artha Tunas Mandiri juga menjadi salah satu lembaga keuangan yang di percaya oleh masyarakat Nganjuk Khususnya sekitar Pasar wage, hal ini diperkuat dengan mayoritas masyarakat khususnya yang berniaga di pasar wage keseluruhannya mempercayakan masalah keuangannya kepada BPR Artha Tunas Mandiri dengan alasan bunga yang diberikan lebih ringan dibanding lembaga keuangan lainnya.

Ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pemberian kredit modal terhadap pedagang kecil di Pasar Wage Nganjuk.

Bahwa ada perbedaan pendapatan antara sebelum dan sesudah pemberian kredit pada (pendapatan) pedagang kecil di pasar wage – Nganjuk. Hal ini di buktikan dengan hasil uji perbedaan Independent-Sample T Test diketahui taraf signifikan bahwa $p < 0.000$. Hasil tersebut Menunjukkan bahwa $p < 0.05$, berarti terdapat perbedaan pendapatan antara sebelum pemberian kredit modal dan sesudah pemberian kredit modal. Pendapatan rata – rata sebelum pemberian kredit adalah sebesar 679333 atau dibulatkan menjadi 678000 (Rp. 679.000,-) dan untuk pendapatan sesudah pemberian kredit adalah 1037333 atau dibulatkan menjadi 1037000

(Rp. 1.037.000), jadi ada peningkatan sebesar 34.5% setelah di berikan kredit modal.

Dari hasil wawancara kepada salah satu pedagang Ayam Potong di pasar wage yaitu Ibu Sumidjah atau dalam kesehariannya bisa dipanggil Bu Ijah beliau memberikan keterangan bahwa keberadaan BPR Artha Tunas Mandiri sangat membantu sekali dalam peningkatan pendapatan penjualan di kiosnya. Jika sebelumnya beliau hanya mampu menjual 40-45 ekor ayam potong dalam sehari, maka setelah beliau meminjam tambahan modal kepada BPR Artha Tunas Mandiri beliau mampu meningkatkan penjualan dari 45 ekor ayam potong menjadi 55-60 ekor, bahkan jika di hari – hari besar seperti hari raya beliau mampu menjual 70 ekor ayam.

PENUTUP

Sebagai penutup dalam sebuah laporan hasil penelitian (skripsi) ini maka penulis memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian dan juga saran yang relevan terhadap variabel yang diteliti, adapun kesimpulan dan saran yang diberikan penulis terhadap hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kesimpulan

Dari penjelasan dan proses penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di peroleh angka r^2 (R Square) sebesar 0.888 atau (88.8%), hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan Pengaruh Pemberian Kredit modal (X) terhadap Pendapatan pedagang kecil (Y) di pasar Wage sebesar 88.8%. sedangkan untuk sisanya sebesar 11.2% di jelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Diketahui juga dalam analisis regresi linier sederhana bahwa responden sebanyak 75 dihasilkan nilai korelasi sebesar 0.942, yang berarti variabel Kredit modal (X) dengan variabel Pendapatan Pedagangan kaki lima (Y) mempunyai hubungan dan pengaruh

yang sangat kuat karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0.942.

2. Dari hasil Uji *paired samples t-test* Diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk pendapatan sebelum dan sesudah pemberian kredit modal kerja adalah - 23.711 dengan probabilitas (Sig.) 0.000. Karena Probabilitas (Sig.) $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat Perbedaan pendapatan pedagang kaki lima sebelum dan sesudah pemberian kredit modal

Saran – Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang bisa diberikan adalah:

1. Hedaknya BPR Artha Tunas Mandiri terus melakukan sosialisasi terhadap para debitur agar dalam usahanya dapat memisahkan keuangan usaha dan keuangan rumah tangga, serta menuangkannya dalam laporan keuangan sehingga arus kas dapat terlihat siklusnya dengan jelas. Karena dalam UKM banyak pedagang terdapat keterbatasan dalam hal pembukuan keuangan. Selain itu, sosialisasi sebagai pembinaan (monitoring atau evaluasi) pasca penyaluran dana kredit modal kerja oleh BPR artha Tunas Mandiri untuk menyakinkan keberhasilan dan ketepatan penyaluran, agar peran BPR tidak terbatas pada *Output* saja tapi juga *Outcome*.
2. Untuk mengembangkan UKM di pasar wage, diperlukan kordinasi terpadu antara instansi yang berfungsi sama, bisa melalui organisasi – organisasi bergerak dalam pengembangan UKM seperti Asosiasi Pengusaha Indonesia, HIPMI, Asosiasi Pedagang Pasar, dan lain sebagainya tau melalui BPR Artha Tunas Mandiri itu sendiri jika BPR mempunyai program khusus untuk pengembangan UKM agar diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang keberadaan serta kemampuan yang dimiliki UKM. Hal ini untuk menghindari terjadinya pembinaan yang tidak tepat sasaran, tidak merata dan tumpang tindihnya program dan agar strategi yang diterapkan dalam

- pembinaan dan pengembangan dapat fokus.
- Abdurahman, dkk. 2011. *Dasar-dasar Metode Statistika untuk Penelitian*, CV Pustaka Setia, Bandung.
- Agus, Riyanto. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan Nuha Medika*, Yogyakarta.
- Alisjahbana. 2006. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, Surabaya, ITS Press.
- Amirullah. 2015. *Pengantar Manajemen*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arthesa, Ade. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bastian dan Suhardjono. 2006. *Akuntansi Perbankan, Edisi Ke-1*, Salemba Empat, Jakarta.
- Budi Untung. 2005. *Kredit Perbankan di Indonesia*, Andi, Yogyakarta.
- C S T Kansil dan Christine S T Kansil. 2011. *Sistem Pemerintah Indonesia, Edisi Revisi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hasibuan, Melayu S P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasibuan, Melayu S P. 2014. *Manajemen Sumberdaya Manusia, Edisi Revisi*, Bumi Aksara.
- Jopie, Jusuf. 2008. *Analisis Kredit Untuk Account Officer*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi 2008*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Listyawan, Ardi Nugraha. 2011. *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak di Desa Sodo Kec.Paliyan Kab.Gunung Kidul*, Skripsi: Universitas Yogyakarta.
- Mardiyatmo. 2008. *Kewirausahaan*, Yudhistira, Surakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 2009. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersial, Edisi Ke-4*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4, Cetakan Ke-15*, Liberty, Yogyakarta.
- Nunung, Nurwati. 2008. *Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan, dan Alternatif Kebijakan, Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Vol 10.
- Rosyidi. 2009. *Mikroekonomi, Teori Permintaan*, Erlangga, Jakarta.
- Singarimbuh, Masri, dan Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei, LP3ES*, Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung.
- Suhardjono. 2003. *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah, UPP AMP YKPN*, Yogyakarta.
- Syahsunan. 2015. *Manajemen Keuangan 1, Edisi Ke-3*, USU Press, Medan.
- Thomas Suyatno, dkk. 2017. *Dasar-dasar Perkreditan*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Todaro, Michael P dan Stephen C Smith. 2013. *Pembangunan Ekonomi, Jilid Ke-2 Edisi Ke-11*, Erlangga, Jakarta.
- Winardi. 2010. *Motivasi, Permotivasi, dan Manajemen, Edisi Ke-1, Cetakan Ke-1*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.